

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1 Audit Operasional

II.1.1 Pengertian Audit Operasional

Seiring dengan berkembangnya dunia usaha, perusahaan mulai membutuhkan berbagai informasi yang berguna bagi kemajuan usahanya. Informasi tersebut tidak hanya dari aspek finansial saja tetapi juga informasi yang berasal dari aspek non-finansial seperti informasi untuk menilai efisiensi, efektifitas dan ekonomis dari masing-masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Misalnya : fungsi penjualan dan pemasaran, fungsi produksi, fungsi pergudangan dan distribusi, fungsi personalia (sumber daya), fungsi akuntansi dan keuangan.

Makin berkembangnya suatu perusahaan, maka makin bertambah kompleks kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Dampaknya, makin luas jenis kegiatan yang dilakukan perusahaan maka semakin perlunya audit operasional terhadap kegiatan perusahaan. Banyak orang lebih suka menggunakan istilah audit manajemen atau audit kinerja daripada audit operasional untuk menjelaskan pengkajian ulang perusahaan untuk efisiensi dan efektifitas, mencakup penilaian dan pengujian atas pengendalian intern.

Audit Operasional yang dilakukan dalam suatu perusahaan adalah suatu pemeriksaan yang dimaksud sebagai penilaian terhadap suatu cara pengelolaan suatu fungsi didalam perusahaan. Audit ini ditekankan pada penilaian terhadap

penggunaan barang, jasa dan tenaga kerja ditinjau dari segi efisiensi, efektifitas dan keekonomisan.

Sampai saat ini, ada beberapa pengertian mengenai audit operasional, yaitu Menurut Agoes (1999) : "Management audit, disebut juga operational audit, system audit adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akunting dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis " (hal 173).

Audit operasional atau audit manajemen menurut pendapat Arens dan Lobbecke (1997) : *"An operational audit is a review of any part of an organization's operating procedures and methods for the purpose of evaluating efficiency and effectiveness. At the completion of an operational audit, recommendations to management for improving operations are normally expected"* (p.4).

Sedangkan Menurut Messier (2000) : *"An operational audit involves a systematic review of an organizations activities, or a part of them, in relation to the efficient and effective use of resources. The purpose of an operational audit is to assess performance, identify areas for improvement, and develop recommendations"* (p.12).

Selanjutnya menurut Pany dan Whittington (1997) : *"The Term operational audit refers to a comprehensive examination of an operating unit or a complete organization to evaluasi its systems control and performance, as measured by management' objective"* (p.770).

Dan menurut Tunggal (2000) : “Pemeriksaan manajemen merupakan suatu penilaian dari organisasi manajerial dan efisiensi dari suatu perusahaan, departemen, dan suatu entitas dan sub entitas yang dapat diaudit”(hal 10).

Jadi Audit Operasional adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan perusahaan terhadap kegiatan operasional suatu unit atau fungsi perusahaan termasuk kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan manajemen untuk menilai kinerja perusahaan apakah telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

II.1.2 Tujuan Audit Operasional

Kegiatan perusahaan semakin lama semakin kompleks, sehingga dibutuhkan suatu audit operasional yang dapat membantu manajemen puncak untuk menilai kinerja setiap fungsi didalam perusahaan secara independen dan dapat diandalkan.

Menurut Agoes (1999), untuk tujuan di lakukannya audit operasional adalah :

1. Untuk menilai kinerja (performance) manajemen dan berbagai fungsi dalam perusahaan.
2. Untuk menilai apakah berbagai sumber daya (manusia, mesin, dana, harta lainnya) yang dimiliki perusahaan telah digunakan secara efisien, dan ekonomis.
3. Untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan (objective) yang telah ditetapkan oleh top management.
4. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang ditetapkan, rencana-rencana, prosedur serta persyaratan peraturan pemerintah.
5. Mengidentifikasi area masalah potensial pada tahap dini untuk menentukan tindakan preventif yang akan diambil.

6. Untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada top manajemen untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penerapan struktur pengendalian intern, sistem pengendalian manajemen dan prosedur operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan efisiensi, keekonomisan dan efektifitas dari kegiatan operasi perusahaan (hal 176).

Jadi pada prinsipnya, audit operasional bertujuan untuk memeriksa efisiensi, efektifitas dan ekonomis suatu fungsi dalam perusahaan dan memberikan saran perbaikan. Dimana pemeriksaan ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan.

Beberapa pengertian dari efektifitas, efisiensi dan ekonomis diantaranya adalah Menurut Kartikahadi yang dikutip oleh Agoes Sukrisno (1999) adalah :

- a. "Efektifitas diartikan bahwa produk akhir suatu kegiatan operasi telah mencapai tujuannya baik dari segi kualitas hasil kerja, kuantitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan.
- b. Kehematan berarti cara penggunaan suatu barang atau hal secara berhati-hati dan bijak (*prudent*) agar diperoleh hasil yang baik.
- c. Efisien berarti bertindak dengan cara yang dapat meminimalisir kerugian atau pemborosan sumber daya dalam melaksanakan atau menghasilkan sesuatu"(hal 180).

Sedangkan menurut Vinten yang dikutip oleh Tunggal (2000) adalah :

"Economic-doing things cheap

Efficiency-doing things right

Efectiveness-doing the right things" (hal 13).

Jadi efektif dapat berarti kesesuaian hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, ekonomis berarti cara penggunaan sumber daya secara hati-hati dan bijak sehingga didapat hasil yang berkualitas, sedangkan efisiensi dapat diartikan sebagai perbandingan antara masukan dengan keluaran, yakni dengan masukan minimal diperoleh keluaran yang sama atau dengan masukan yang sama diperoleh keluaran yang optimal.

II.1.3 Jenis-Jenis Audit Operasional

Mengacu pada pendapat Arens & Loebbecke, jenis audit operasional dibagi menjadi tiga yaitu :

A. Audit fungsional

Adalah audit operasional yang berkaitan dengan satu atau lebih fungsi spesifik dalam suatu organisasi sesuai dengan penggolongan kegiatan dalam perusahaan. Audit ini memungkinkan adanya spesialisasi oleh auditor.

B. Audit organisasional

Adalah audit operasional yang berkenaan dengan keseluruhan unit organisasi, seperti departemen, cabang, atau anak perusahaan, untuk menentukan bagaimana fungsi-fungsi berinteraksi dengan efisien dan efektif.

C. Audit penugasan khusus

Adalah audit yang timbul atas permintaan manajemen, dimana pemeriksaan dapat terjadi sewaktu-waktu.

II.2.4 Tahap-Tahap dalam Audit Operasional

Pelaksanaan audit operasional harus mengikuti tahap-tahap tertentu dalam setiap penugasan walaupun sasaran berbagai audit berlainan. Penemuan harus didukung oleh fakta dan data tertulis. Namun secara umum audit operasional meliputi beberapa tahap. Menurut Tunggal (2000), "Tahap-tahap dalam pemeriksaan manajemen atau pemeriksaan operasional terdiri dari :

1. Usulan dan pengenalan
2. Survei pendahuluan
3. Penelaahan yang lebih rinci
4. Pengujian detil
5. Mengembangkan dan menelaah temuan audit
6. Pelaporan
7. Tindak lanjut setelah audit (hal 15).

Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Usulan dan pengenalan

Pertemuan awal auditor dengan manajemen sangat membantu dalam menetapkan hubungan baik antara mereka selama tahap audit. Selama itu auditor mengenali tujuan organisasi secara keseluruhan, agar dapat menilai tiap aktivitas, unit atau fungsi dalam organisasi.

Auditor juga harus mendapatkan dan menelaah informasi yang lain, seperti aktivitas yang dilaksanakan, tipe pengendalian yang diimplementasi, struktur

organisasi dan posisi unit organisasi serta bidang pemisahnya dalam organisasi secara keseluruhan.

2. Survei pendahuluan

Survei pendahuluan harus dilakukan pada permulaan audit. Selama tahap ini, auditor melakukan penilaian pendahuluan atas aktivitas yang akan diuji, pada tahap ini juga pertanyaan yang relevan dapat diajukan kepada manajen operasi dan operasi aktual diamati. Informasi yang diperoleh adalah informasi data keuangan dan statistik, rencana dan anggaran, pengukuran lain serta sistem yang dipercayai oleh manajemen untuk memonitor kinerja. Auditor harus menggunakan kuisisioner yang tepat dan bagan arus untuk mengidentifikasi area yang dimaksud (*area of concern*).

3. Penelaahan pendahuluan

Pada tahap ini, memberikan pengertian yang lebih lengkap mengenai tipe ketrampilan staff dan keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan audit secara lengkap. Puncak tahap ini adalah merumuskan dan mendesain suatu program yang rinci untuk audit yang lebih mendalam. Program kerja tersebut akan termasuk teknik audit khusus yang akan digunakan.

4. Pengujian yang rinci

Pada tahap ini, kelengkapan dan akurasi data akan ditentukan. Tujuan secara keseluruhan adalah mengidentifikasi area yang akan menjamin perhatian manajemen. Pengujian audit yang lebih rinci dapat diarahkan terhadap :

- a. Apakah sasaran dan tujuan yang akan dicapai dalam anggaran telah diotorisasi?

- b. Apakah informasi yang penting dan dapat dipercaya tersedia bagi manajemen tepat pada waktunya, dan apakah informasi tersebut digunakan?
- c. Apakah biaya aktivitas operasional secara wajar sepadan dengan manfaat yang dicapai?
- d. Apakah aktivitas operasional mencapai hasil yang dimaksudkan?
- e. Apakah aktivitas operasional terus menerus memenuhi kebutuhan target yang ditetapkan?
- f. Apakah terdapat suatu kebutuhan yang berkesinambungan untuk aktivitas tersebut?

Data tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda dan melalui berbagai teknik seperti pengujian statistik, survei personal, mengirim kuisisioner, melaksanakan analisis perbandingan, menilai dan menganalisis informasi keuangan, memperoleh informasi dari pihak ketiga, dan lain-lain.

5. Mengembangkan dan menelaah temuan audit

Auditor harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai aktivitas yang diaudit, agar dapat mengembangkan kriteria pemeriksaan yang memadai. Standar yang digunakan dalam audit operasional dapat diperoleh dari organisasi sendiri ataupun dari industri dimana organisasi tersebut beroperasi.

Standar tersebut mencakup daftar tujuan, sasaran, referensi anggaran, catatan kinerja masa lalu, kebijakan, prosedur, petunjuk atau pedoman ataupun rata-rata dari industri. Diperlukan suatu analisis yang cermat untuk menetapkan

temuan-temuan pemeriksaan, untuk itu salah satu teknik yang lazim digunakan adalah dengan menelaah semua secara keseluruhan semua bahan bukti yang mendukung.

6. Pelaporan

Laporan audit operasional merupakan alat yang formal untuk memberitahukan manajemen puncak temuan auditor yang signifikan serta rekomendasinya. Laporan audit operasional harus secara jelas tujuan, ruang lingkup, pendekatan umum, dan prosedur yang digunakan. Semua fakta dan informasi yang relevan terhadap temuan yang dilaporkan harus dimasukkan laporan naratif, bagan, tabel dan grafik.

7. Tindak lanjut setelah pemeriksaan

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa rekomendasi yang dimasukkan dalam laporan pemeriksaan telah dilaksanakan. Apabila manajemen tidak melakukan tindakan korektif yang dimaksudkan, carilah penjelasan untuk itu. Penelaahan lebih lanjut lebih suka dilakukan dalam waktu enam bulan setelah penerbitan laporan pemeriksaan untuk memberikan kesempatan bagi auditor untuk memperoleh umpan balik atas efektifitas dan kesulitan dalam mengimplemantasikan rekomendasi auditor.

II.2 Fungsi Produksi

II.2.1 Pengertian Produksi dan Fungsi Produksi

Istilah produksi merupakan istilah yang sangat umum dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, istilah produksi ini seringkali tidak pasti artinya dan dalam penggunaannya sering menyimpang dari arti yang sebenarnya. Beberapa pengertian produksi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Ahyari (1998) : “Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru . Faedah atau manfaat ini dapat terdiri dari berbagai macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat serta kombinasi-kombinasi dari faedah-faedah tersebut” (hal 6).

Sedangkan menurut Assauri (1999) : “Pada umumnya produksi dapat diartikan kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output)” (hal 11).

Dan menurut Reksohadiprodjo dan Gitosudarmo (2000) : “Pada hakikatnya produksi itu merupakan penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia” (hal 1).

Jadi produksi merupakan kegiatan yang menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa (output) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia sehingga keluaran (input) dapat lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Reksohadiprodo dan Gitosudarmo (2000), “fungsi produksi merupakan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan. Dengan demikian barang-barang dan jasa-jasa itu merupakan hasil pengkombinasian faktor produksi bahan mentah, tenaga kerja, modal dan teknologi”(hal1).

II.2.2 Jenis-Jenis Proses Produksi

Dewasa ini orang mengenal barang-barang dan jasa yang beraneka ragam macamnya untuk memenuhi kebutuhannya. Barang-barang dan jasa-jasa itu tentu saja dibuat atau diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi barang-barang dan jasa-jasa tersebut menggunakan faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, modal dan teknologi. Dan untuk mengolah faktor-faktor produksi itu dibutuhkan suatu proses produksi.

Menurut Ahyari (1998), “proses produksi merupakan suatu cara, metode, maupun teknik bagaimana penambahan manfaat atau penciptaan faedah baru dilaksanakan dalam perusahaan”(hal 65).

Berdasarkan pada pendapat Ahyari, proses produksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifatnya, proses produksi terdiri dari :

a. Produksi massa (*process production*)

Yaitu produk yang dihasilkan dalam proses produksi ini yang tidak dapat dibedakan secara fisik antara produk satu dengan produk yang lain dan proses produksi dilakukan secara massa

b. Produksi berdasarkan pesanan (*job order production*)

Yaitu produk yang dihasilkan dari proses produksi ini disesuaikan dengan keinginan pemesan, sehingga secara fisik produk yang dihasilkan dapat dibedakan satu dengan lainnya.

2. Berdasarkan dari segi wujud proses produksi, proses produksi terdiri dari :

a. Proses produksi kimiawi

Yaitu suatu proses produksi yang menitikberatkan pada adanya proses sintesa atau senyawa kimia.

b. Proses produksi perubahan bentuk

Yaitu proses produksi yang menitikberatkan pada perubahan bentuk dari masukan menjadi keluaran, sehingga akan diperoleh tambahan manfaat dari masukan tersebut.

c. Proses produksi assembling

Yaitu proses produksi yang mengutamakan pada proses penggabungan (*assembling*) dari komponen-komponen produk yang ada. Perusahaan jenis ini belum tentu memproduksi semua komponen-komponen produk yang dipergunakan.

d. Proses produksi transportasi

Yaitu proses produksi yang dilakukan dengan jalan menciptakan jasa pemindahan tempat atau barang ataupun manusia.

e. Proses produksi penciptaan jasa administrasi

Yaitu suatu proses produksi yang memberikan jasa-jasa administrasi seperti memberikan metode penyusunan, penyimpanan, penyajian, konsultasi, pelatihan dan lain-lain kepada perusahaan lain yang membutuhkan.

3 Berdasarkan arus proses produksi, proses produksi terdiri dari :

a. Proses produksi terus-menerus (*continuous process*)

Yaitu proses produksi dimana pola dan urutan prosesnya pasti dan tidak berubah-ubah. Perusahaan yang memproduksi dengan pola dan urutan yang tetap dari suatu periode ke periode lainnya, umumnya memproduksi produk standar dengan variasi yang relatif kecil dan dalam jumlah yang besar.

b. Proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*)

Yaitu proses produksi dimana terdapat beberapa pola dan urutan pelaksanaan produksi. Pola produksi yang digunakan hari ini mungkin berbeda dengan pola produksi hari berikutnya. Sehingga produk yang dihasilkan memiliki variasi. Mesin-mesin dan peralatan yang dipersiapkan untuk produksi jangka pendek dan kemudian diubah lagi untuk produksi produk lainnya.

II.2.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Manajemen Produksi

II.2.3.1 Tujuan Manajemen Produksi

Pada mulanya dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa manusia belum memikirkan cara-cara yang efisien karena barang-barang dan jasa-jasa tersebut hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan sistem perekonomian yang terbuka (pemenuhan kebutuhan orang lain) maka lama-kelamaan manusia merasa perlu, dengan adanya persaingan, untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa secara efisien dan memikirkan bagaimana caranya mengelola

faktor-faktor produksi yang terbatas adanya untuk mendapatkan hasil tertentu yang memuaskan para pembelinya.

Dari segi pandangan produksi, bahwa struktur pasar sekarang ini menjurus pada struktur pasar yang disebut "*buyers market*", dimana konsumen menentukan dengan relatif bebas apa yang akan dibelinya, sehingga perusahaan terus berusaha memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dalam jumlah tertentu, pada suatu waktu, dengan biaya minim (tanpa mengurangi kualitas), karena jelas pasaran barang-barang dan jasa-jasa (*market share*) perusahaan terbatas.

Dengan demikian selain cara-cara lain mempromosikan barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi, penurunan biaya produksilah yang mungkin menjadi senjata pemungkas produsen, dengan konsekuensi dia harus memproduksi secara efisien dan efektif.

Dapatlah diambil kesimpulan bahwa menurut Reksohadiprodjo dan Gitosudarmo (2000), "Tujuan manajemen produksi adalah memproduksi atau mengatur produksi barang-barang dan jasa-jasa dalam jumlah, kualitas, harga, waktu serta tempat tertentu sesuai dengan kebutuhan konsumen"(hal 2).

II.2.3.2 Ruang Lingkup Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan kegiatan mengatur agar dapat menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa.

Menurut Ahyari (1998), "Manajemen produksi merupakan suatu proses manajemen yang meliputi beberapa keputusan dalam bidang-bidang persiapan

produksi, termasuk diantaranya adalah perencanaan sistem produksi, sistem pengendalian produksi serta sistem informasi produksi”(hal 46).

Mengacu pada pendapat Ahyari selanjutnya, manajemen produksi dapat dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Perencanaan Sistem Produksi

Perencanaan sistem produksi perlu dipersiapkan dengan teliti karena akan digunakan dalam jangka panjang dan bukan untuk jangka pendek. Jika dilakukan perubahan pada sistem produksi, maka hal ini merupakan perubahan yang bersifat mendasar dan dibutuhkan biaya tidak sedikit. Beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan sistem produksi dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan produk

Perencanaan produk merupakan perencanaan tentang produk apa, berapa dan bagaimana yang akan diproduksi oleh perusahaan yang bersangkutan. Perencanaan produk memiliki hubungan yang erat dengan masalah penyediaan fasilitas produksi, efisiensi produksi, penentuan pola produksi yang cocok dengan produk dan proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan.

b. Perencanaan lokasi pabrik

Pemilihan lokasi yang tepat dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan. Beberapa faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam penentuan lokasi pabrik adalah letaknya dari pasar, letaknya dari sumber bahan mentah, fasilitas pengungkapan, pasokan tenaga kerja dan tersedianya pembangkit tenaga listrik.

c. Tata letak fasilitas produksi

Letak fasilitas produksi sering disebut *Plant layout*. Penyusunan letak fasilitas produksi yang teratur serta memenuhi syarat-persyaratan teknis yang ditentukan, akan menunjang efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kegiatan perusahaan. *Plant layout* ini termasuk pengaturan mesin dan peralatan penerangan, bentuk gudang, pemanasan, lokasi dari ruang penyimpanan dan sebagainya.

d. Perencanaan lingkungan kerja

Lingkungan kerja yang baik akan mendukung adanya produktifitas kerja yang tinggi.

e. Perencanaan standar produksi

Dengan adanya standarisasi produksi, maka para karyawan dalam perusahaan akan mempunyai pegangan untuk melaksanakan proses produksi dalam perusahaan. Perusahaan juga mempunyai kemudahan untuk melakukan pengendalian kegiatan produksi baik pengendalian bahan baku dan biaya produksi maupun pengendalian tenaga kerja dan sebagainya. Tetapi harus diperhatikan bahwa standar yang ditetapkan haruslah masuk akal dan dapat dicapai.

2. Sistem Pengendalian Produksi

Hal-hal yang berkaitan dengan sistem pengendalian produksi diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pengendalian proses produksi

Dalam hal ini dibicarakan masalah perencanaan proses produksi, penentuan urutan dalam proses produksi, penentuan skedul produksi, pemberian perintah kerja, evaluasi dan tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan produksi dalam

perusahaan yang bersangkutan. Dalam pengendalian proses produksi yang handal perlu disertai laporan yang aktual dan tepat waktu yang memungkinkan pengambilan langkah korektif apabila ditemukan produk tidak memenuhi standar yang berlaku.

b. Pengendalian bahan baku.

Ketiadaan bahan baku dalam perusahaan akan menyebabkan terhentinya proses produksi pada perusahaan yang bersangkutan. Namun persediaan bahan baku yang terlampaui banyak juga akan menyebabkan dana yang harus dikeluarkan menjadi lebih besar. Dana yang terlalu banyak yang ditanamkan dalam persediaan bahan baku akan menyebabkan kesempatan perusahaan untuk menanamkan dananya pada bidang lain menjadi berkurang. Disamping itu persediaan bahan baku yang menumpuk akan menyebabkan semakin tingginya biaya persediaan yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya penyimpanan, kerugian akibat kerusakan bahan dan lain-lain.

c. Pengendalian tenaga kerja

Tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses produksi, terutama tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk memperhitungkan komponen buruh guna mengukur daya kerja buruh serta sistem pembayaran yang perlu dilakukan.

d. Pengendalian biaya produksi

Tingginya harga pokok biaya produksi akan mengakibatkan tingginya harga pokok penjualan sehingga perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam penjualan. Untuk mengendalikan biaya produksi, suatu perusahaan perlu untuk

mempergunakan metode pengendalian biaya yang cocok dengan masalah yang dihadapi. Yang umum dilakukan perusahaan adalah dengan anggaran produksi dan analisis selisih biaya produksi.

e. Pengendalian kualitas

Untuk meningkatkan kualitas dibutuhkan biaya. Biaya-biaya yang berkaitan dengan mutu suatu produk diantaranya biaya produk yang rusak, biaya pemeriksaan, biaya pembetulan atau pengerjaan ulang, biaya karena keterlambatan produksi akibat mutu buruk dan kerugian karena kehilangan pasar.

f. Pemeliharaan

Sarana dan fasilitas yang digunakan perusahaan perlu dipelihara. Pemeliharaan yang tidak memadai akan menyebabkan sarana dan fasilitas yang digunakan menjadi cepat rusak sebelum waktunya.

3. Sistem Informasi Produksi

Dalam suatu perusahaan, masing-masing bagian dalam perusahaan tersebut akan melaksanakan kegiatan bagiannya sendiri. Walaupun begitu, pada hakekatnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lainnya. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan dalam perusahaan akan baik apabila didukung dengan sarana dan sistem informasi yang memadai, sehingga memungkinkan bagian lain mengetahui kesulitan yang dihadapi bagian lainnya. Penyusunan sistem informasi produksi harus memperhatikan struktur organisasi perusahaan dan jenis proses produksi (pesanan atau proses).

Pada perusahaan manufaktur, biasanya terdapat bagian yang disebut PPC (*Production Planning and Control*) yang merupakan perantara bagian pemasaran dengan bagian produksi. Kadang-kadang bagian ini diperluas menjadi PPIC (*Production Planning and Inventory Control*).

Tugas PPC terdiri dari :

1. Mengadakan perencanaan produksi
2. Menentukan jalannya proses produksi untuk produk-produk tertentu
3. Menentukan kapan suatu produk mulai diproduksi dan kapan produk tersebut selesai
4. Menentukan bahwa suatu produk boleh mulai diproduksi, memberikan perintah untuk memulai suatu pengerjaan produk
5. Melaksanakan *follow up* tugas yang dilakukan, termasuk pengumpulan laporan kemajuan pengerjaan produk dan analisisnya.

Tujuan dari perencanaan dan pengawasan persediaan adalah :

1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan
2. Menjaga agar pembentukan persediaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan
3. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena akan meningkatkan biaya pemesanan.

II.2.4 Fungsi-fungsi yang terkait dalam Prosedur Produksi

Penerapan fungsi pengendalian dapat membantu manajemen dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh bagian produksi, apakah telah ditaati

peraturan dan prosedur yang ditetapkan, dan ada atau tidaknya kecurangan yang terjadi.

Fungsi-fungsi yang terkait dalam prosedur produksi antara lain adalah :

1. Fungsi penjualan

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, maka proses produksi ditentukan oleh pesanan yang diterima oleh bagian penjualan. Tetapi dalam perusahaan yang memproduksi secara massa, maka produksi ditentukan bersama dalam rapat bulanan antar fungsi produksi dengan fungsi pemasaran. Fungsi produksi melayani order berdasarkan persediaan produk yang ada digudang.

2. Fungsi produksi

Fungsi ini bertanggung jawab atas pembuatan perintah produksi bagi fungsi-fungsi dibawahnya yang akan terkait dalam pelaksanaan proses produksi guna memenuhi permintaan produksi dari bagian penjualan. Dalam perusahaan besar, fungsi produksi biasanya dibantu oleh fungsi perencanaan dan pengawasan produksi dalam pembuatan order produksi tersebut.

3. Fungsi perencanaan dan pengawasan produksi

Fungsi ini merupakan fungsi staff yang membantu fungsi produksi dalam merencanakan mengawasi kegiatan produksi. Perencanaan produksi diwujudkan dalam perhitungan rencana kebutuhan bahan dan peralatan yang digunakan dalam memproduksi pesanan yang diterima dari fungsi penjualan.

4. Fungsi Gudang

Fungsi ini bertanggung jawab atas pelayanan permintaan bahan baku dan barang lain disimpan di gudang. Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima produk jadi yang diserahkan oleh fungsi produksi.

5. Fungsi akuntansi biaya

Fungsi ini bertanggung jawab untuk mencatat berbagai pemakaian bahan, tenaga dan lain-lain.

Secara umum fungsi produksi bertanggung jawab atas pengolahan bahan baku dan penolong menjadi barang jadi atau jasa. Untuk melaksanakan fungsi produksi membutuhkan serangkaian kegiatan yang merupakan suatu sistem, karena terdapat berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh banyak bagian. Fungsi-fungsi produksi yang utama dalam suatu perusahaan dibagi menjadi :

1. Proses yang merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk mengolah bahan
2. Jasa-jasa yang berupa badan pengorganisasian untuk penetapan teknik-teknik sehingga proses dapat dipergunakan secara efektif
3. Perencanaan yang merupakan hubungan korelasi dan organisasi dari kegiatan produksi untuk suatu dasar waktu tertentu.
4. Pengawasan untuk menjamin bahwa tujuan penggunaan bahan ditepati.

II.3 Tujuan Audit Operasional atas Fungsi Produksi

Pelaksanaan audit operasional dalam suatu perusahaan haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan dan sasaran dari operasional audit tersebut. Tujuan dari operasional audit adalah untuk mengetahui apakah prestasi manajemen perusahaan tersebut telah secara ekonomis, efisien dan efektif.

Keefektifan management audit pada fungsi operasional suatu perusahaan sangat ditentukan dari keberhasilan pencapaian sasaran yang diharapkan dari management audit tersebut. Tujuan dan sasaran yang diharapkan adalah agar kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan, dapat sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan dapat bekerja secara produktif, ekonomis, efektif dan efisien.

Assauri (1999) mengemukakan “penentuan maksud dan tujuan dari dilaksanakannya audit operasional didasarkan pada pertimbangan pelaksanaan kegiatan dalam fungsi produksi perusahaan, terutama untuk memperoleh keyakinan bahwa :

1. Ditaatinya atau tidak, ketepatan atau ketentuan dan prosedur yang telah diberlakukan dalam perusahaan untuk fungsi produksi.
2. Dicapainya keefektifan dalam pengelolaan kegiatan fungsi produksi.
3. Dicapainya efisiensi dalam pengelolaan kegiatan produksi” (hal 254)

II.4 Ruang Lingkup Audit Operasional atas Fungsi Produksi

Mengacu pada pendapat Assauri, dilihat dari tujuan pelaksanaan audit operasional atas fungsi produksi, maka ruang lingkup audit operasional atas fungsi produksi dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Pemeriksaan mengenai tujuan, sasaran, strategi dan kebijakan produksi yang ditetapkan perusahaan
2. Pemeriksaan mengenai desain sistem produksi yang dijalankan, yang mencakup pemilihan lokasi, pengaturan tata letak, keadaan bangunan dan sarana penunjang, teknologi yang digunakan, proses manufacturing yang dijalankan, keadaan mesin dan peralatan
3. Pemeriksaan mengenai penerapan sistem produksi yang mencakup perencanaan program produksi, pembelian, pengadaan bahan, pelaksanaan produksi, persediaan dan pengiriman barang jadi serta pergudangan, biaya serta pemeliharaan peralatan.